

## Pemuliaan Pendidikan Wanita Menuju Masyarakat Modern (Study Kasus "PMII" Pramian, Sreseh, Sampang Madura)

**Choirul Rozi**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
choirulrozi@uin-malang.ac.id

**Akhmad Farroh Hasan**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
akhfarroh.hasan@hbs.uin-malang.ac.id

**ABSTRAK:** *The polemic faced by women occurs due to the gap in the relationship between men and women. Until now, it is still a very urgent polemic. The intention for women to have energy is needed by many parties to think about, interpolation of views needs to be realized so that women are energized. So that they have a good bargaining position in all aspects of social, cultural, political and economic life which have made women entangled in stereotypes, subordination, marginalization, and destructiveness and will be far from extortion that has often occurred. PMII cannot help looking at the various polemics faced by women of their nation. The large number of female cadres is a big asset for PMII in working from top to bottom through several coordination in facing the context (change) of the era.*

*This research used a qualitative descriptive method with a sociological approach, in collecting data using interviews, observation and documentation, where the primary data was obtained from interviews and data or documents at PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura, then analyzed descriptively.*

*The results of this study indicate that first, the paradigm developed by PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura is a paradigm of justice and potential development while maintaining its female identity. Second, the efforts realized by PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura were: by realizing educational activities, community mentoring, control over educational policies. The polemic faced by PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura in an effort to intensify women's education is divided into 2, namely internal and external polemics of PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura.*

**Kata Kunci:** *Breeding, Women's Education. Modern Society*

### PENDAHULUAN

Munculnya berbagai jenis destruktif terhadap wanita seperti perdagangan (anak) wanita (*trafficking*), diskriminasi upah buruh wanita, penipuan dengan modus pengiriman TKW, pemerasan wanita, destruktif dalam rumah tangga (KDRT) termasuk *marital rape*, destruktif seksual, aborsi, infeksi menular seksual (IMS) hingga dampak nyata yang harus dihadapi wanita karena kemiskinannya (Mosse, 1993).

Dalam hal yang berbeda, jika berbicara teraniaya, maka kaum wanita menepatkan urutan teratas (Shiddique, 2002). Kepahitannya semakin bertambah

apabila wanita kelompok minoritas atau kelas miskin. wanita selalu dijadikan mengambinghitamkan dari semua polemik di dunia ini. wanita teraniaya di tengah-tengah komunitas yang relegius sebagaimana wanita teraniaya di tengah-tengah kelompok yang "progresif". wanita teraniaya atas nama Tuhan, dipemeraskan atas nama kesempatan dan popularitas. Wanita ialah makhluk asing di dunia laki-laki.

Fenomena tersebut membangkitkan banyak elemen untuk ikut terlibat secara aktif dalam berenergi wanita. Berbagai usaha pengembangan intensitas wanita yang direalisasikan untuk menyokong dan menopang tercapainya

kualitas hidup dan mitra kesetaraan laki-laki dan wanita, mengharap kompeten menciptakan bingkai relasi sosial yang dapat memmanifestasikan relasi yang bersetara dan berkeadilan. Sehingga wanita mempunyai posisi tawar (*bargaining position*) yang baik dalam berbagai aspek kehidupan social, budaya, politik dan ekonomi yang telah membuat wanita terjerat dalam stereotipe, subordinasi, marjinalisasi, beban ganda dan destruktif dan akan jauh dari pemerasan yang selama ini sering terjadi.

Salah satu usaha intensitas wanita dapat direalisasikan melalui aktivitas pendidikan dan latihan bagi kaum wanita yang beroperasi dalam seluruh bidang atau sektor. Orientasinya ialah meningkatnya kualitas sumber daya manusia wanita yang mempunyai kekompetenan dan kemandirian, dengan bekal kepribadian, mempunyai rasa akuntabilitas kemasyarakatan, keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Sehingga dapat termanifestasi afeksi dan interes wanita dari seluruh masyarakat, pemutus kebijakan, pengambil keputusan, perencana dan penegak hukum serta pendukung kemajuan dan kemandirian wanita.

Polemik di atas mendapatkan perhatian dari beberapa elemen. Misalnya PMII. Sebagai sebuah organisasi kader, PMII merupakan organisasi dalam lingkup masyarakat yang erat kaitannya dan paling berpeluang dalam menyentuh kehidupan wanita sampai tingkat *grass-root*. PMII tidak bisa lepas tangan memandang berbagai polemik yang dihadapi wanita bangsanya. Banyaknya anggota (kader) wanita, merupakan modal besar bagi PMII dalam beroperasi dan berkiprah dari atas ke tingkatan bawah melalui beberapa koordinasi menghadapi konteks (perubahan) zamannya.

Sehubungan dengan persoalan intensitas pendidikan wanita tersebut, maka perlu untuk dikaji fungsi serta andil PMII dalam pemintensitas wanita. Mengingat organisasi yang berbasis mahasiswa Muslim ini ialah suatu komunitas intelektual (akademis) yang semestinya mempunyai afeksi sosial tinggi. Paling tidak inilah yang menjadi alasan mengapa peneliti memilih PMII sebagai objek penelitian ini.

## **METODE**

Jenis penelitian ini memakai kualitatif deskriptif yakni menggambarkan data hasil penelitian dengan kata-kata atau kalimat yang dipisah-pisah menurut bagian dan dianalisis untuk memperoleh kesimpulan. Sebelum dianalisis, data yang dihasilkan dari penelitian akan dideskripsikan terlebih dahulu. Sekaligus menelaah secara seksama mengenai Pemuliaan Pendidikan Wanita Menuju Masyarakat Modern di PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura.

Sementara pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis atau empiris (Soekanto, 1986). Jika ditinjau dari rancangan penelitian, maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian deskriptif, adapun orientasi dari penelitian deskriptif ini adalah untuk menggambarkan suatu obyek secara sistematis, yakni fenomena Pemuliaan Pendidikan Wanita Menuju Masyarakat Modern di PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura.

Peneliti memakai penelitian kualitatif dengan demikian ini memakai pendekatan kualitatif, maksudnya ialah data yang diperoleh bukan berdasarkan kuantitatif hitung - hitungan, tetapi data itu bersumber dari buah observasi, dokumentasi, dan wawancara. jadi orientasi dari penelitian kualitatif ini

ialah menguraikan realita empirik dibelakang kejadian secara holistik, dan naratif, sebab itu memakai metode kualitatif dalam metode ini ialah akomodatif antara kenyataan pengalaman, pragmatis dengan teori yang akuntabilitas (Muhammad, 2004).

Penelitian ini direalisasikan di PMII karena PMII ialah organisasi resmi yang berada di Pramian, Sreseh, Sampang Madura. dalam hal ini peneliti menjadi instrument kunci atau utama, sebagai instrument utama, peneliti melangsungkan penelitian dengan memakai instrument imbuhan berupa pedoman wawancara, observasi dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini direalisasikan dengan 3 teknik, di antaranya ialah :

*Pertama:* Wawancara ialah aktivitas interaksi antara peneliti dengan yang diteliti untuk memperoleh informasi yang jelas dan data yang valid untuk kepentingan eksklusif merealisasikan wawancara secara detail dan valid ialah suatu teknik memperoleh data atau informasi dengan cara bertemu langsung dengan obyek yang diteliti orientasinya untuk memperoleh penjelasan yang holistik terkait tema yang diteliti (Bungin, 2007). Maksudnya ialah merealisasikan wawancara merupakan teknik penghimpunan data yang urgen. dalam hal ini penulis mewancarai Ketua PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura.

*Kedua :* Observasi ialah suatu teknik untuk menghimpun data dengan cara merealisasikan pengamatan pada semua aktivitas yang masih berjalan, Observasi dapat dimanifestasikan dengan partisipatif atau non partisipatif. pada observasi partisipatif peneliti ikut andil dalam aktivitas yang masih berjalan sementara dalam observasi non partisipatif, pengamat tidak ikut serta

dalam aktivitas, dia sekedar berkapasitas mengamati aktivitas (Sukmadinata, 2007).

*Ketiga:* Dokumentasi menurut Lincoln dan Guba dalam Nana Syaodih Sukmadinata dapat membedakan anatara data yang berasal dari non-manusia menjadi dua kriteria, 1) dokumen dan 2) rekaman ialah macam-macam pemberitahuan tertulis yang dibuatnya dan untuk seseorang atau lokus dengan orientasi krusial dan dapat di pertanggungjawabkan. pemakaian dokumen sebagai data penelitian kualitatif bersumber dari pemikiran bahwa data yang didapatkan peneliti melewati teknik pengamatan dan wawancara belum bisa merekam data-data yang diperlukan. Dalam konteks ini peneliti memperbanyak informasi dari berbagai data yang berasal dari non-manusia (Lincoln & Guba, 1985).

Langkah selanjutnya setelah data terkumpul kemudian peneliti merealisasikan metode pengolahan data: sesudah data direalisasikan dengan cara, jalan di atas, maka kegiatan setelahnya ialah pengolahan data. Kegiatan terakhir ialah menganalisis data-data yang sudah terhimpun dari proses pengumpulan data ialah melewati wawancara dan observasi dengan sumber datanya misalnya, berbagai buku, berbagai kitab, jurnal, dan lain- lain untuk memperoleh buah yang sangat efektif, ekonomis, praktis, dan realistis sinkron dengan yang peneliti inginkan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Paradigma PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam intensitas pendidikan wanita**

Sebuah pergerakan biasanya diawali oleh suatu paradigma tertentu terhadap suatu fenomenan atau polemik.

Dalam persoalan intensitas pendidikan wanita, PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura mempunyai satu kacamata yang berbeda dan memukau untuk diikuti.

PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura mempunyai pandangan lain, pekerjaan domestik yang diemban oleh wanita selama ini ialah suatu kemuliaan tersendiri. Sehingga harus tetap dimanifestasikan tanpa harus ditinggalkan. Oleh karena itu istilah intensitas wanita tidak *familier* di elemen PMII, tetapi yang dipakai ialah pemuliaan wanita. Inilah yang mengilhami pembubaran Biro Keperempuan PMII yang secara khusus menangani atau membahas isu-isu gender baik regional maupun nasional. PMII memandang bahwa dengan adanya biro khusus ini justru memperlihatkan kelemahan wanita tersebut.

Abdul Ghony sebagai ketua umum PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura menguraikan "selama ini kami memandang wanita sudah berenergi, sehingga tema pemertentasan wanita menjadi tidak relevan. Tetapi yang seharusnya ialah pemuliaan wanita, jika wanita dengan karakteristik yang dimilikinya kompeten menjalankan tugasnya secara profesional" (Ghony, 2018)

Dengan paradigma semacam ini, maka PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura memandang tidak ada alasan untuk merealisasikan pengekanan terhadap ruang gerak wanita. Selama wanita mempunyai potensi yang dapat dikembangkan, maka wanita diperbolehkan untuk merealisasikan eksplorasi atau pengembangan diri. Dalam sebuah rubrik yang diterbitkan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura menguraikan:

*Pertama*, dalam hal kesan, wanita harus kompeten menjaga stigma yang

melekat selama ini sebagai seorang muslimah ke mana dan di mana pun dia berfungsi. *Kedua*, wanita mempunyai akuntabilitas edukasi bagi masyarakat, dalam hal kecerdasan, partisipatif dan intensitas masyarakat, karena ia mempunyai akuntabilitas penerus atas *output* yang dihasilkan. Sah-sah saja kemudian kalau wanita menuntut fungsi publik secara luas. Tanpa kemudian mendikotomi fungsi publik wanita dan fungsi domestik sahabati sebagai muslimah" (Rubrik akselerasi, 2016).

Pernyataan di atas memperlihatkan bahwa wanita sebagai makhluk sosial, memiliki akuntabilitas sosial untuk dapat berfungsi secara Maksimal di dunia publik. Tetapi yang lebih penting ialah penekanan pada keseimbangan fungsi antara fungsi sosial dengan fungsi domestik harus dipertahankan. Karena wanita akan mempunyai kemuliaan dengan fungsi domestik tersebut. Sehingga dogma yang dititikberatkan pada kader PMII ialah sadar diri dan sadar fungsi.

Berdasarkan pola pikir yang dikembangkan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura tersebut, dalam dunia edukasi mereka menginformasikan istilah sekolah berbasis rumah. Rumah sungguh - sungguh dipakai sebagai madrasah tempat menimba ilmu pengetahuan, dan tugas ibu ialah untuk mendidik anak-anaknya. Dengan pola seperti ini diharapkan akan muncul penerus baru yang cekatan dan pintar.

Intensitas pendidikan wanita dinilai oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura ialah salah satu langkah yang harus mendapat perhatian oleh banyak elemen agar wanita sungguh-sungguh kompeten mengeksplorasi potensi-potensi yang ada pada diri mereka masing-masing. Dampak dari sikap tersebut, PMII Pramian, Sreseh,

Sampang Madura banyak merealisasikan aktivitas- aktivitas edukatif yang memang diperuntukkan untuk pemuliaan wanita.

## **2. Usaha yang direalisasikan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura Untuk Berfungsi Serta Dalam intensitas Pendidikan Wanita.**

Sebagai kejelasan dari keterlibatan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam intensitas pendidikan wanita, PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura telah membuat beberapa agenda kerja yang mengharap memperoleh hasil yang maksimal. Beberapa agenda kerja yang terstruktur tersebut kemudian di bagi dalam dua bagian, yakni intern dan ekstern Organisasi.

Upaya ini dilakukan agar jangan sampai terjadi ketimpangan di dalam memanifestasikan misi organisasi. Ketimpangan yang dimaksud ialah agar di dalam organisasi tersebut terjadi *balancing*,

Sebagaimana yang diungkapkan Sekretaris Umum PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura "PMII tidak ingin mengeluarkan kader-kader yang tidak berkualitas, dari dalam, kami terus meningkatkan kualitas kader kami dengan berbagai macam aktivitas wanita, sehingga untuk aktivitas di luar mereka sudah siap (Adawiyah, 2016)

Hal ini sangat rasional, bagaimana mungkin seseorang mengajak untuk berenergi sementara dirinya belum atau tidak berenergi. Sehingga aktivitas yang direalisasikan melalui dua pendekatan ini sangat efektif untuk intensitas pendidikan wanita sepenuhnya.

### **a. Memberdayakan Pendidikan Wanita Yang Bersifat Internal Organisasi**

- 1) Merealisasikan Pendidikan Dan Pembinaan Serta

Penyadaran Terhadap Para Kader Wanita (*Sahabati*) Mengenai Hak, Kewajiban Dan *Fitrah* Mereka Sebagai Wanita.

Dalam usaha merealisasikan pendidikan dan pembinaan serta penyadaran terhadap kader-kader wanita ini, PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura mempunyai agenda-agenda tertentu seperti mengadakan kajian mengenai pendidikan, wanita, gender, keIslaman dan tema-tema yang lainnya yang diikuti khusus oleh para kader wanita. Agenda kajian ini direalisasikan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura setiap hari minggu dan sudah berlangsung kurang lebih selama enam tahun.

Usaha ini direalisasikan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura sebagai usaha memperkuat kader yang dipersiapkan untuk orientasi dakwah misi keIslaman. Inilah arti dari pengembangan organisasi dari dalam. Organisasi secara *inheren* terus merealisasikan peningkatan kapasitas Sumber daya manusianya, mengharap kesan organisasi akan terbangun dengan terciptanya kader-kader yang berkompeten.

Pendidikan yang mendalam dan intensif yang direalisasikan PMII merupakan satu usaha maju, mengingat isu gender yang semakin urgen, maka diperlukan pemahaman oleh semua elemen untuk secara serius menelaah dan mempelajari hal-hal yang terkait. urgennya yang dirasakan oleh PMII ialah menyiapkan kader-kader wanitanya untuk memperkuat diri dengan segala logistik keilmuan yang komprehensif. Sehingga mengharap dari kader-kader wanita PMII inilah nantinya akan lahir penerus-penerus Islam yang kuat, yang kompeten mengemban akuntabilitas

agama serta mempunyai semangat *egaliter*.

Abdul Ghony menguraikan bahwa aktivitas ini sungguh - sungguh untuk pemantapan keilmuan kader “Aktivitas teratur mingguan ini kami lakukan dalam rangka komprehensif keilmuan bagi kader *sahabati* PMII” (Ghony, 2016)

Isu gender sebetulnya lahir karena adanya ketimpangan yang terjadi antara laki-laki dan wanita. penindasan yang dialami oleh wanita pada hakikatnya tidak mungkin terjadi jika wanita tersebut dapat mengetahui mana hak dan kewajiban yang sesungguhnya. wanita masih abu - abu dalam mengidentifikasikan antara kewajiban dan hak. apabila ini dibiarkan, maka nasib wanita tetap berada dalam kenyataan ketidakintensitasnya.

PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura menanggapi ini dengan bagus, dengan merealisasikan pendidikan dan pembinaan serta kesadaran terhadap para kader wanita (*sahabati*) mengenai hak, kewajiban dan *fitrah* mereka sebagai wanita, maka minimal akan terciptanya penerus baru yang hidup dengan penuh kebahagiaan, karena hak dan kewajibannya telah terpenuhi dengan baik. Di sinilah urgensi aktivitas ini.

## 2) Mengadakan Seminar dan Pendidikan Wanita Baik Yang Bertaraf Lokal, Regional Maupun Nasional.

Agenda ini biasa direalisasikan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dan telah menjadi agenda kerja organisasi. Dalam rangka memantapkan agenda ini kepengurusan PMII diwajibkan menyelenggarakannya minimal dua kali dalam setiap periode kepengurusan. Aktivitas ini diusahakan sebagai usaha aktif guna mengcover isu-isu atau polemik yang berskala besar untuk

dibahas dengan tuntas oleh ahli-ahli dibidangnya. Karena dalam aktivitas ini materi biasanya diambil dari elemen yang secara akademis maupun empiris mempunyai kapasitas dan kapabilitas berdasarkan tema-tema yang diangkat. Sehingga diharapkan dari aktivitas yang direalisasikan, masalah - masalah yang diangkat akan mendapat solusi.

Isu-isu atau wacana yang semakin hari semakin ramai dan membingungkan, seharusnya ditempuh dengan mencari bentuk penyelesaian yang efektif. Pembahasan melalui forum-forum diskusi dan seminar ialah solusi guna menuntaskan isu-isu tersebut. Di sinilah fungsi PMII sangat terasa, dengan banyak mengadakan seminar-seminar, *talk show*, diskusi-diskusi yang dapat diakses oleh semua elemen menjadi menarik untuk diikuti.

Aktivitas ini dirasakan cukup efektif, mengingat bahwa pada umumnya kelompok akademisi (mahasiswa) lebih condong mengikuti aktivitas ini. Sebagaimana yang dijelaskan Abdul Ghony, “aktivitas seminar ini sangat efektif, selain anggota PMII ialah mahasiswa, sebagian masyarakat juga banyak yang tertarik untuk mengikuti aktivitas ini, karena memang kami juga buka untuk umum” (Ghony, 2016).

Hal senada dijelaskan oleh Robiatul Adawiyah “aktivitas seminar ini kadang kami jadikan aktivitas puncak dalam setiap periode kepengurusan, *makanya* kadang-kadang acaranya besar karena pilihan temanya disesuaikan dengan wacana yang sedang hangat diperbincangkan, *gitu* juga dengan tema-tema gender” (Adawiyah 2018)

## 3) Memberikan Tugas Kepada Kader-Kader Wanita Untuk Merealisasikan Analisis Terhadap Realitas Sosial Masyarakat Termasuk Aspek

### Pendidikan Yang Ada Pada Mereka.

Tugas untuk merealisasikan penelitian ini biasanya direalisasikan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura pada saat setelah diadakannya kajian I dan II, yang mana agenda ini berorientasi untuk menguji afeksi para kader terhadap realitas sosial yang ada dimasyarakat. Dan biasanya bagi para kader wanita, tema persoalan yang di jadikan obyek analisis ialah persoalan-persoalan wanita, baik yang menyangkut pendidikan, keberadaan strata sosial dalam masyarakat dan polemik-polemik lain yang berkaitan dengannya (Ghony, 2016).

Usaha-usaha tersebut diatas direalisasikan oleh PMII guna merealisasikan pembinaan dan memberikan bekal kepada para kader PMII khususnya para kader wanita (Sahabati) agar supaya nantinya mereka tahu akan fungsinya didalam masyarakat dan kompeten memberikan pendidikan kepada masyarakat khususnya kepada kaumnya dalam rangka ikut menyelesaikan polemik-polemik yang ada.

Aktivitas ini sangat positif, mengingat bahwa mahasiswa sebagai kaum akademis mau tidak mau akan berhadapan dengan realitas sosial yang ada dan berkembang di masyarakat. Langkah yang ditempuh oleh PMII dalam menyiapkan kadernya untuk melihat fenomena sosial. Selain positif aktivitas juga merupakan bentuk konkrit dari pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang salah satunya ialah pengabdian masyarakat. Aktivitas ini harus dijadikan agenda utama, lebih-lebih setelah bergulirnya Undang-Undang Destruktif Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang secara yurudis memberikan ruang bagi siapa saja yang

ikut terlibat di dalam penyadaran dan mediasi terhadap kasus-kasus yang dialami wanita.

Aktivitas ini direalisasikan sebagai *shock therapy* bagi kader agar terbiasa dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Bagi kader aktivitas ini akan mengasah kekompetenan diri dalam menjawab polemik yang ada. Sehingga ketika dia keluar dari kampus, mereka sungguh - sungguh menjadi *agent* untuk semua aktivitas positif dan sekaligus “hakim” yang kompeten memberikan solusi

Di lapangan mungkin masih terlalu minim aksi “jemput bola” semacam ini, PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura akan menjadi *agent* yang secara pro aktif ikut terlibat memantau kondisi riil yang dialami oleh wanita.

### **b. Memberdayakan Pendidikan Wanita yang bersifat eksternal organisasi**

- 1) Memberikan Pendidikan Terhadap Masyarakat Termasuk Kaum Wanita

Tugas memberikan pendidikan terhadap masyarakat ini biasanya direalisasikan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dengan mengadakan kajian ataupun pelatihan pelatihan yang acara ini di peruntukkan dan di ikuti oleh masyarakat luas. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan agenda dari agenda kerja PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura yang direalisasikan baik secara teratur ataupun aksidental (pada momen-momen tertentu) Arsip Kerja PMII daerah Sreseh 2018.

Pendidikan yang diberikan kepada wanita merupakan suatu keniscayaan, mengingat wanitalah yang sering menjadi objek penyelewengan. Tetapi yang urgen ialah pihak laki-laki sebagai sering menjadi “eksekutor” harus mendapat perhatian lebih. Karena jika ini

tidak direalisasikan maka, ketimpangan akan tetap terus terjadi.

## 2) Merealisasikan Pendampingan Terhadap Masyarakat

Aktivitas merealisasikan pendampingan terhadap masyarakat ini direalisasikan dengan terjun ke daerah-daerah untuk mengamati dan memahami pola hidup dan cara pandang masyarakat terhadap polemik-polemik tertentu untuk kemudian ikut memberikan kontribusi pemikiran kepada masyarakat dalam memecahkan polemik-polemik yang ada. Selain itu biasanya aktivitas pendampingan masyarakat ini juga direalisasikan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan pada masyarakat serta memberikan bantuan tenaga pengajar kepada institusi-institusi pendidikan yang ada di masyarakat.

Aktivitas ini direalisasikan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura, selain sebagai wujud interes dan langkah riil dalam memberikan pendidikan kepada masyarakat termasuk kaum wanita, juga merupakan pengamalan dari Tri Darma Perguruan Tinggi sila ketiga, yakni pengabdian masyarakat, karena memang seluruh pengurus dan anggota PMII ialah mahasiswa.

Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa pendampingan langsung kepada masyarakat jauh lebih efektif daripada hanya sekedar berteori, sebagaimana yang dijelaskan oleh Abdul Ghony "dalam beberapa kesempatan kita mencoba untuk aktif, karena teori saja tidak menyelesaikan persoalan". Aktivitas ini sangat signifikan, karena sebagian besar masyarakat masih awam dan bingung kemana dia harus mengadu. Kalau pendidikan yang telah diberikan pada aktivitas berikutnya, maka aktivitas ini sebagai *follow upnya*. Ketika dua hal

ini dipadukan, yakni antara pendidikan atau penyadaran dan pendampingan direalisasikan secara bersamaan, maka wanita Indonesia lambat laun akan banra-benar berenergi bukan terperdaya (Ghony, 2018).

## 3) Merealisasikan Aksi-Aksi Pengawasan Terhadap Kebijakan-Kebijakan Yang Menyangkut Pendidikan.

Aktivitas aksi ini ialah wujud interes PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam meningkatkan dan menumbuhkan pendidikan untuk mencapai orientasinya. Karena kebijakan yang menyangkut pendidikan ini ialah merupakan salah satu faktor penting bagi peningkatan dan pengembangan pendidikan dalam rangka memberenergikan masyarakat termasuk juga kaum wanita.

Inilah fungsi *balancing* yang direalisasikan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam merealisasikan peningkatan pendidikan wanita. Dalam tataran social, PMII terus merealisasikan pembinaan-pembinaan, tetapi dalam tataran politik dan control social, PMII terus merealisasikan pengawasan terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan yang dikeluarkan oleh pemerintah.

Sejarah masih mencatat bagaimana PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura merealisasikan pengawasan terhadap Undang-Undang Sisdiknas beberapa tahun belakangan. "Inilah ialah wujud nyata yang kami berikan untuk menjaga kuantitas dan kualitas pendidikan di Indonesia" (Ghony, 2018).

## 3. Polemik yang dihadapi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita dan cara mengatasinya.

Di dalam merealisasikan usaha intensitas wanita PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura, tentu tidak berjalan mulus. Ada banyak kendala-kendala yang dihadapinya. Kendala atau polemik kadang datang dari dalam atau kadang juga datang dari luar atau bersifat eksternal organisasi. Untuk mengetahui polemik yang dihadapi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dan bagaimana solusi yang diambil, penjelasannya sebagai berikut:

**a. kendala yang bersifat internal yang dihadapi oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita dan cara mengatasinya.**

Adapun Polemik atau kendala yang bersifat internal yang dihadapi oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura. Dalam rangka intensitas pendidikan wanita ialah sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya Defisi ataupun bidang dalam kepengurusan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura yang secara sepsifik menangani persoalan intensitas pendidikan terhadap wanita.

Tidak adanya devisi atau bidang dalam kepengurusan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura yang secara khusus menangani polemik wanita atau lebih spesifik lagi yang menangani intensitas pendidikan wanita, menyebabkan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura kurang maksimal dalam merealisasikan intensitas terhadap pendidikan wanita.

Berangkat dari polemik ini, didalam merealisasikan langkah intensitas terhadap pendidikan wanita masih pada tingkatan langkah yang sifatnya umum. Artinya belum ada langkah-langkah yang secara spesifik berkonsentrasi menangani persoalan ini,

melainkan sekedar bagian kecil dari agenda organisasi yang ada.

Dari polemik tidak adanya devisi atau bidang yang menangani persoalan wanita, maka didalam usaha berfungsi dalam intensitas pendidikan wanita PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura mengambil langkah untuk memberikan wewenang mengenai agenda intensitas pendidikan wanita ini kepada departemen kaderisasi, departemen kajian strategis dan institusi semi otonom (P3M)

- 2) Posisi pengurus serta anggota PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura sebagai mahasiswa.

Para pengurus dan anggota PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura ialah mahasiswa yang ada pada perguruan tinggi, sehingga selain harus menjadi seorang aktifis yang selalu aktif dalam polemik-polemik sosial, merekapun juga di tuntutan untuk memberikan waktu, tenaga dan fikirannya guna menyelesaikan tugas akademiknya yang ada dikampus mereka masing-masing. Kondisi seperti diatas juga menjadi polemik bagi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Maduradalam memberenergikan pendidikan wanita.

Dalam posisi sebagai mahasiswa yang di tuntutan untuk selalu aktif dalam dunia akademis, sebagai aktifis sosial, para anggota dan pengurus PMII Pramian, Sreseh, Sampang Maduraselalu berusaha mengatur waktu dengan baik, bahkan dalam usaha tersebut PMII Pramian, Sreseh, Sampang Maduramemberikan teori manajemen waktu kepada seluruh anggotanya.

**b. Polemik atau kendala yang bersifat eksternal yang dihadapi oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita.**

Selain polemik yang datang dari dalam organisasi sendiri, dalam usaha atau berfungsi merealisasikan pemintensitas pendidikan wanita PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura juga harus menghadapi polemik atau kendala yang bersifat eksternal. Adapun polemik ataupun kendala yang bersifat eksternal yang dihadapi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura diantaranya ialah :

- 1) Belum adanya aturan perundang-undangan yang secara khusus memperhatikan persoalan intensitas pendidikan wanita.

Dari belum adanya aturan perundang-undangan yang secara khusus menangani persoalan pemintensitas pendidikan wanita, mengakibatkan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura kurang bias maksimal dalam merealisasikan usaha dan langkah-langkah dalam berfungsi energikan pendidikan wanita. Karena dengan belum adanya aturan perundang-undangan yang secara spesifik mengatur persoalan pemintensitas pendidikan wanita ini menyebabkan kurang maksimalnya pula fungsi pemerintah dalam merealisasikan pemintensitas pendidikan wanita, meskipun sudah ada menteri intensitas wanita.

Polemik belum adanya aturan perundang undangan mengenai intensitas pendidikan wanita ini juga mengakibatkan kurangnya referensi yang secara teknis dan mempunyai dasar hukum formal. Hal ini coba diatasi dengan merealisasikan diskusi-diskusi dan kajian-kajian tentang wanita dengan ditinjau dari seluruh aspek.

- 2) Adanya pengaruh budaya yang kurang mendukung bagi usaha intensitas pendidikan wanita.

Kondisi masyarakat Indonesia, dengan beragam budaya selain merupakan suatu berkah bagi bangsa, ternyata disisi lain dianggap oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura sebagai hambatan dalam usaha intensitas pendidikan wanita. PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura beranggapan bahwa adanya budaya atau mitos yang menganggap bahwa wanita ialah kelompok masyarakat kelas dua setelah laki-laki merupakan kendala atau polemik dalam usaha merealisasikan intensitas pendidikan wanita.

Guna mengatasi polemik seperti ini, PMII Pramian, Sreseh, Sampang Maduraselalu aktif merealisasikan penyadaran terhadap masyarakat terutama kaum wanita untuk selalu sadar dan tahu hak-hak dan posisinya.

- 3) Rendahnya tingkat kesejahteraan dalam masyarakat.

Rendahnya tingkat kesejahteraan dalam masyarakat, merupakan kendala yang signifikan bagi intensitas pendidikan wanita. Karena kondisi ini secara langsung berdampak pada kurang kompetennya masyarakat termasuk kaum wanita untuk memperoleh akses pendidikan karena mahalnya biaya pendidikan.

Dalam mengatasi hal ini PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura mencoba menawarkan pendidikan alternative, dengan cara mendidik kader-kadernya dan juga masyarakat luas termasuk kaum wanita, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tetapi langkah ini kurang efektif, karena masyarakat akan lebih mempersir waktunya untuk bekerja mencari uang daripada belajar. Kelompok ini sungguh - sungguh termotivasi oleh slogan *Time Is Money*.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan Penelitian yang peneliti lakukan di organisasi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Paradigma yang dikembangkan oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura adalah paradigma keadilan wanita. Pola ini kemudian berdampak pada kebebasan bagi wanita untuk mengeksplorasi semua potensi yang ada pada diri mereka dengan tetap mempertahankan identitas kewanitaannya. Pendidikan yang bermutu merupakan modal awal yang harus dimiliki oleh wanita dalam rangka pemuliaan diri wanita.
2. Upaya yang direalisasikan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura untuk berfungsi serta dalam pemintensitas pendidikan wanita, relatif sudah maksimal. Hal itu terbukti dengan direalisasikannya upaya-upaya yang diantaranya:
  - a. Memberdayakan pendidikan wanita yang bersifat internal organisasi:
    - 1) Merealisasikan pendidikan dan pembinaan serta penyedaran terhadap para kader wanita (*Sahabati*) mengenai hak, kewajiban dan fitrah mereka sebagai wanita.
    - 2) Mengadakan seminar pendidikan dan wanita baik yang bertaraf lokal, regional maupun nasional.
    - 3) Memberikan tugas kepada kader-kader wanita untuk melakukan analisa terhadap realitas sosial masyarakat termasuk aspek pendidikan yang ada pada mereka.
  - b. Memberdayakan Pendidikan Wanita yang bersifat eksternal organisasi
    - 1) Memberikan pendidikan terhadap masyarakat termasuk kaum wanita
    - 2) Merealisasikan Pendampingan terhadap masyarakat
    - 3) Merealisasikan aksi-aksi pengawalan terhadap kebijakan-kebijakan yang menyangkut pendidikan.
3. Polemik yang dihadapi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita.
  - a. Polemik atau kendala yang bersifat internal yang dihadapi oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita.
    - 1) Tidak adanya definisi ataupun bidang dalam kepengurusan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura yang secara spesifik menangani persoalan pemintensitas pendidikan terhadap wanita.
    - 2) Posisi pengurus serta anggota PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura sebagai mahasiswa.
  - b. Polemik atau kendala yang bersifat eksternal yang dihadapi oleh PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita.

- 1) Belum adanya aturan perundang-undangan yang secara khusus memperhatikan persoalan pemertantas pendidikan wanita.
- 2) Adanya pengaruh budaya baik yang kurang mendukung bagi usaha pemertantas pendidikan wanita.
- 3) Rendahnya tingkat kesejahteraan dalam masyarakat.

### Saran

Berangkat dari realita dan fenomena yang ada pada PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam rangka merealisasikan usaha intensitas pendidikan wanita, maka penulis sekedar memberikan sumbangan ide dan pemikiran:

- 1) Fungsi PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita harus terus ditingkatkan, karena perjuangan kaum wanita masih terus berlanjut dan pendidikan merupakan modal utama dalam rangka peningkatan kapasitas sumber energi wanita, sehingga wanita tidak lagi ditempatkan pada posisi subordinate.
- 2) Langkah-langkah yang direalisasikan PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam usaha intensitas pendidikan wanita merupakan sebuah langkah yang progresif, sehingga langkah-langkah seperti itu perlu ditingkatkan dalam rangka mencapai hasil yang lebih baik dan maksimal. Hal ini perlu diperhatikan mengingat banyak gerakan (baik yang digerakkan oleh kaum mahasiswa ataupun

umum) hanya sebatas wacana-wacana tanpa ada bukti konkrit, sehingga langkah progresif PMII Pramian, Sreseh, Sampang Madura dalam rangka intensitas wanita melalui pendekatan pendidikan dapat dijadikan contoh bagi gerakan gender lainnya. Yang terpenting dari segala jenis aktivitas yang berorientasi untuk memberenergikan wanita melalui pendidikan ini ialah control dan kesinambungan aktivitas. Menjadi hal yang sia-sia, jika semua aktivitas yang dimanifestasikan tidak ada *follow up* yang intensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad, Abdulkadir. 2004. *Hukum dan Penelitian Hukum*, Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Arsip Kerja PMII daerah Sreseh 2018.
- Bungin, Burhan (Ed.). 2007. *Metodologi penelitian kualitatif aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontempore*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mosse, Julia Cleves. 1993. *An Introduction to Gender and Development* "terj". Hartian Silawati, *Gender dan Pembangunan*, Cet. IV Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Shiddique, Kaukah. 2002. *Menggugat "Tuhan Yang Maskulin"* "terj". Arif Maftuhin Jakarta: Paramadina.
- Lincoln Y.S and A.G. Guba. 1985 *Naturalistic Inquiry* Beverly Hills: Sago Publication.
- Muthahari, Murtadla. 1995 *Hak-hak Wanita Dalam Islam*. Jakarta: Lentera .
- As-Shiba`i, Musthofa. *Wanita Dalam Pergumulan Syari`at dan Hukum Konvensional*. Jakarta: Intimediat.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007  
*Metode penelitian pendidikan*  
Bandung: Remaja Rosdakarya.  
Rubrik Akselerasi, edisi III/April/ 20016  
Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar*  
*Penelitian Hukum* Jakarta: UI  
Press.